

**LANGKAH-LANGKAH MENAFSIRKAN DAN MENGKHOTBAHKAN
PUISI BER-*GENRE* RATAPAN DI DALAM KITAB MAZMUR
KEPADA PENDENGAR MASA KINI**



**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
SARJANA TEOLOGI**

OLEH

DANNY ALTIA GAMADHI

**MALANG, JAWA TIMUR
MARET 2011**

ABSTRAK

Danny Altia Gamadhi, 2011. Langkah-langkah Menafsirkan dan Mengkhotbahkan Puisi Ber-*genre* Ratapan di dalam Kitab Mazmur kepada Pendengar Masa Kini. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Pdt. Benny Solihin, M.Th. dan Pdt. Cornelius Kuswanto, D.Th.

Kata kunci: eksegesis, homiletika, *genre-sensitive preaching*, kitab Mazmur, Mazmur Ratapan, mengkhotbahkan Mazmur.

Mazmur telah menjadi sumber kekuatan dan penghiburan bagi anak-anak Tuhan di segala abad dan tempat—pemazmur telah menginspirasi sekaligus mengilafkan pembacanya. Terkadang pembaca merasakan keagungan Tuhan ketika membaca Mazmur-mazmur himne, terkadang pembaca sangat mengucap syukur atas perbuatan Tuhan ketika membaca Mazmur-mazmur ucapan syukur, dan terkadang pembaca turut merasakan kepedihan yang dialami pemazmur tatkala membaca Mazmur-mazmur Ratapan. Meskipun kitab Mazmur memiliki keunggulan dan khasiat bagi jemaat masa kini, kitab ini cenderung jarang dikhotbahkan dari mimbar-mimbar gereja. Sebagian pengkhotbah sengaja menghindarinya karena tingkat kesulitan menafsirkan, sebagian lagi menolak karena merasa bahwa Mazmur bukanlah teks untuk dikhotbahkan, dan sebagian lain merasa frustrasi karena gagal menciptakan pengalaman yang terkandung di dalam Mazmur ketika mengkhotbahkannya. Ada pula pengkhotbah yang tetap mengkhotbahkan kitab Mazmur namun demikian, sangat sulit untuk dapat menciptakan pengalaman yang dialami oleh seseorang yang bergumul dengan teks tersebut kepada pendengar masa kini.

Kesulitan-kesulitan ini telah menyebabkan hilangnya Mazmur dari mimbar-mimbar gereja hari ini. Mazmur-mazmur Ratapan tidak lagi dikhotbahkan kepada jemaat yang sebenarnya membutuhkan. Ibadah hari ini dipenuhi dengan perayaan dan sukacita namun tidak memberi ruang bagi seseorang untuk protes, marah, putus asa, dan kecewa kepada Tuhan. Hilangnya ratapan dari mimbar gerejawi telah menyebabkan ketimpangan dalam pertumbuhan rohani jemaat. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini ialah dengan menghadirkan kembali Mazmur Ratapan dalam mimbar gereja masa kini.

Mengkhotbahkan Mazmur berarti menafsirkan teksnya dan kemudian menyusun naskah khotbahnya. Tidak seperti menafsirkan teks-teks Alkitab lainnya, menafsirkan Mazmur memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Diperlukan pengenalan terhadap kitab Mazmur secara menyeluruh dan karakteristik Mazmur Ratapan untuk dapat dengan lebih jelas menafsirkan maknanya. Namun demikian, sebuah formula yang berisikan prinsip-prinsip penafsiran Mazmur Ratapan telah disusun penulis untuk memudahkan pengkhotbah menafsirkan Mazmur. Mengkhotbahkan Mazmur Ratapan juga tidaklah mudah. Pengkhotbah seyogianya mampu menciptakan “pengalaman” yang dialami pemazmur pada pendengar masa kini. “Pengalaman” tersebut dapat diciptakan dengan teknik-teknik homiletika yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh setiap pengkhotbah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	8
METODE DAN SISTEMATIKA PENELITIAN	9
BAB II MENAFSIRKAN MAZMUR RATAPAN.....	10
SEKILAS PANDANG KITAB MAZMUR.....	11
KARAKTERISTIK MAZMUR RATAPAN	23
PRINSIP-PRINSIP PENAFSIRAN MAZMUR RATAPAN.....	33
EKSEGESIS MAZMUR 13	61
BAB III MENGKHOTBAHKAN MAZMUR RATAPAN	81
TUJUH LANGKAH MENYUSUN KHOTBAH MAZMUR.....	84
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	113

KESIMPULAN	115
SARAN	118
LAMPIRAN 1: CONTOH KHOTBAH MAZMUR 13	120
DAFTAR KEPUSTAKAAN	129



DAFTAR SINGKATAN

WBC	: <i>Word Biblical Commentary</i>
LXX	: Septuaginta
MT	: <i>Masoretic Text</i>
ITB	: Indonesia Terjemahan Baru
BHS	: <i>Biblia Hebraica Stuttgartensia</i>
NIV	: <i>New International Version</i>
NKJV	: <i>New King James Version</i>
LAI-TB	: Lembaga Alkitab Indonesia – Terjemahan Baru
RSV	: <i>Revised Standard Version</i>



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Kitab Mazmur merupakan sumber pengajaran yang sangat terpercaya baik secara teologis, pastoral, dan liturgikal, yang diberikan dalam tradisi biblika. Secara historis kitab Mazmur telah digunakan sebagai sumber penghiburan dan panduan kehidupan beriman bagi umat Israel selama beratus-ratus tahun. Dalam berbagai situasi, generasi demi generasi, orang-orang beriman berpaling kepada kitab Mazmur sebagai sumber yang menolong mereka berdialog dengan Allah dalam masalah-masalah kehidupan yang mereka hadapi.¹

Kitab Mazmur sangat menolong karena ditulis sebagai literatur dialogis yang mengekspresikan dua sisi perbincangan iman. Di satu sisi, seperti yang dikemukakan Gerhard von Rad, kitab Mazmur merupakan ungkapan perasaan bangsa Israel kepada Allah dalam bentuk puisi.² Di sisi lain, seperti yang diyakini Luther, Mazmur bukan hanya ditujukan kepada Allah, melainkan juga merupakan kabar baik, firman Allah yang

¹Walter Bruegemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg, 1984) 15.

²*Old Testament Theology*, vol. 2 (New York: Harper and Row, 1965) 365-370.

ditujukan kepada umat-Nya yang setia,³ yang mencakup kebutuhan-kebutuhan manusia yang terdalam

Di tengah segala kebaikan dan manfaat Mazmur bagi pembacanya, upaya menafsirkan kitab Mazmur bukanlah perkara sepele. Para sarjana berdebat dalam upaya menemukan metode yang tepat untuk menafsirkan kitab Mazmur. Dalam sejarah penafsirannya yang panjang, setidaknya terdapat dua ekstrem dalam tradisi menafsirkan kitab Mazmur yakni, tradisi devosional pietisme dan tradisi akademis yang kokoh. Tradisi devosional pietisme cenderung sederhana karena tidak melakukan kritik teks, kritik bentuk, maupun kritik kesusasteraan. Penekanan tradisi ini terletak pada kesesuaian antara isi kitab Mazmur dengan kebutuhan iman yang mendasar,⁴ sedangkan tradisi akademis yang kokoh cenderung kritis dan menafsir melampaui kenafian devosi pietisme. Akibatnya penafsiran tradisi akademis ini sarat dengan informasi dan pengetahuan namun kurang *insightful*.⁵

Kedua tradisi ini berjalan bersamaan tanpa saling bertukar informasi, memerhatikan, atau memberi dampak satu sama lain. Tradisi devosional pietisme, yang dahulu diakui oleh Bapa-bapa gereja, kini melemah karena tidak memerhatikan perspektif dan masukan dari segi akademis. Sebaliknya, tradisi akademis sering kali kering-kerontang, membosankan, dan tidak hidup, karena bercokol pada pertanyaan-pertanyaan formal dan menolak untuk mempertimbangkan masukan-masukan dan metode-metode yang seyogianya menjadi bagian substansial dalam eksposisi Mazmur.⁶

³Bruegemann, *The Message* 15.

⁴Ibid.

⁵Ibid. 16.

⁶Ibid.

Di samping kedua ekstrem di atas, penafsir masa kini tidak luput dari kesalahan-kesalahan umum dalam menafsirkan Mazmur. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain: *overliteralization*, pemenggalan *strophe* atau *stanza* yang tidak tepat, alegorisasi, dan ketidaksensitifan pada tata bahasa Ibrani. Secara singkat kesalahan-kesalahan tersebut akan dijabarkan: *pertama, overliteralization*. *Overliteralization* adalah penafsiran yang terlalu kaku karena semua bahasa puitis ditafsirkan secara literal, bukan sebagai metafora atau simile seperti yang biasa dipakai oleh para pemazmur di zamannya. Akibatnya, kata-kata Mazmur dianggap sebagai prosa belaka, keindahannya menjadi tidak tampak. Terlebih lagi, dapat terjadi penarikan makna yang keliru akibat menafsirkan Mazmur sebagai prosa.

Kedua, pemenggalan *strophe* atau *stanza* yang tidak tepat. Ketika hendak menafsirkan Mazmur, beberapa penafsir tidak peka akan pemenggalan dalam puisi yang memisahkan suatu pokok pikiran dengan pokok pikiran lainnya. Akibatnya, pokok pikiran pemazmur tidak dapat dimengerti dengan baik oleh penafsir.

Ketiga, alegorisasi. Alegorisasi dalam Mazmur adalah penafsiran yang menarik makna religius atau spiritual dari bahasa puitis Mazmur yang sebenarnya tidak dimaksudkan oleh pemazmur sendiri. Akibatnya, penafsir memberikan pemaknaan ulang dengan memasukkan idenya ke dalam teks sehingga mengaburkan inti berita yang sesungguhnya.

Keempat, ketidaksensitifan pada tata bahasa Ibrani, penekanan, gaya bahasa, dan inti berita. Di satu sisi, kesalahan ini dapat diakibatkan oleh ketidaksiapan penafsir. Di sisi lain, harus diakui bahwa tingkat kesulitan menafsirkan puisi Ibrani cukup tinggi seperti yang dikemukakan oleh Walter C. Kaiser, Jr., “Faktanya, sampai hari ini, tidak

ada institusi akademis yang dapat meyakinkan institusi lainnya bahwa ia telah menemukan formula yang tepat untuk mendefinisikan puisi Ibrani.”⁷

Kesulitan dalam menafsirkan kitab Mazmur mengakibatkan kesulitan dalam mengkhотbahkannya pula. Menurut J. Clinton McCann dan James C. Howell, sebagian besar pendeta “mundur perlahan-lahan” dari khotbah-khotbah Mazmur karena mereka tidak yakin apa yang dapat mereka lakukan dengan teks Mazmur.⁸ Sebagai akibatnya Mazmur jarang dikhotbahkan, padahal Mazmur merupakan kitab yang terpanjang (dari jumlah perikop), memiliki variasi terbanyak, kitab Perjanjian Lama yang paling banyak dikutip oleh teks-teks Perjanjian Baru, dan kitab yang menjadi buku lagu utama dalam ibadah orang Israel.

Sekalipun Mazmur dikhotbahkan, fenomena yang dijumpai ialah Mazmur dikhotbahkan sebagai poin-poin argumentasi belaka, tidak berbeda dengan mengkhотbahkan surat Paulus yang berisi ajaran-ajaran. Mazmur hanya dianggap sebagai sebuah wadah yang membawa kebenaran-kebenaran umum dan ide-ide teologis, sedangkan fitur kesusasterannya, seperti simile, paralelisme, pengulangan kata, inklusio, dan metafora dilepaskan begitu saja—ibarat jeruk yang diperas untuk mendapatkan sari buahnya sementara semua bagian lainnya dibuang. Akibatnya, di dalam khotbah-khotbah, keindahan Mazmur yang dahulu dinikmati pembaca mula-mulanya tidak lagi dirasakan oleh pendengar masa kini. Pendengar hanya menerima pesan-pesan konseptual yang kering, membosankan, dan tidak hidup.

⁷*Preaching and Teaching from the Old Testament: A Guide for the Church* (Grand Rapids: Baker, 2003) 122.

⁸*Preaching the Psalms* (Nashville: Abingdon, 2001) 17.

Apabila seseorang hendak mengkhotbahkan Mazmur, ia juga harus menyadari bahwa kesulitan tertinggi dalam mengkhotbahkannya ialah menciptakan ulang dampak yang terjadi pada pendengar mula-mula pada pendengar masa kini. Penciptaan ulang dampak mula-mula berarti mengupayakan agar kata-kata pemazmur kembali menginspirasi dan bekerja pada pendengar masa kini. Keindahan puisi yang membentuk sikap orang Israel terhadap Tuhan diharapkan menjadi sikap jemaat masa kini, devosi mendalam dari orang Israel diharapkan menjadi devosi jemaat, dan respons otentik bangsa Israel terhadap pekerjaan Allah diharapkan menjadi respons pendengar masa kini.⁹

Mazmur yang paling *powerful* yang telah menguatkan orang Israel untuk bertahan di tengah kesulitan, bahkan mentransformasi iman mereka adalah Mazmur Ratapan.¹⁰ Mazmur Ratapan,¹¹ yang berisikan permohonan, keluhan, kekecewaan, dan ketertekanan mendominasi kitab Mazmur dengan jumlahnya yang signifikan—lebih dari limapuluh Mazmur. Dalam lebih dari sepertiga isi kitab Mazmur ini digambarkan pergumulan riil kehidupan sehari-hari pemazmur.¹² Pemazmur tidak membohongi dirinya dan berkata bahwa keadaan baik-baik saja, melainkan menaikkan keluhan dan kesesakan hidupnya di hadapan Allah.¹³ Ketika pemazmur mengalami kemiskinan, kebutuhan yang tidak

⁹Elizabeth Achtemeier, *Preaching from the Old Testament* (Louisville: Westminster John Knox, 1989) 138.

¹⁰Walter Brueggemann, "From Hurt to Joy, From Death to Life," *Interpretation* 27/1 (January, 1974) 3.

¹¹Mazmur Ratapan adalah salah satu *genre* dari *genre-genre* utama dalam kitab Mazmur, seperti himne, ucapan syukur, keyakinan, kerajaan Ilahi, dan hikmat.

¹²Crenshaw, *The Psalms 70*. Pergumulan riil terhadap sakit-penyakit, ketertekanan psikis, ancaman musuh, bahaya kelaparan, wabah, penyakit menular, praktik kuasa gelap, rasa bersalah, keterhilangan dari hadirat Allah, keinginan memiliki keturunan, keinginan mendapat berkat yang melimpah, dan perhatian terhadap pemerintah dan para pemimpin

¹³John Calvin menyebut kitab Mazmur sebagai "*an anatomy of all the parts of the soul*," karena tidak ada emosi yang tidak direpresentasikan di sini, seperti dipantulkan oleh sebuah cermin, . . . kesedihan, beban berat, ketakutan, keragu-raguan, harapan, perhatian, ketertekanan, singkatnya, semua emosi yang

terpenuhi (Mzm. 86:1; 109:22), ancaman kematian yang mendekat (109:23), kehilangan kebahagiaan, semangat yang patah, dan sakit-penyakit yang membawa kepada ketidakberdayaan dan perasaan tidak berharga (22:7), ia datang ke hadapan Allah dengan nyanyian ratapan.¹⁴ Sulit dibayangkan bahwa limapuluh dari seratus limapuluh Mazmur merupakan doa-doa “pahit” penuh kegetiran yang dinaikkan orang Israel kepada Allah, dan sebagian besar digunakan sebagai nyanyian dalam ibadah orang Israel. Namun, justru melalui ratapan-ratapan inilah orang Israel bangkit dari keterpurukan dan mendapatkan kembali iman mereka kepada Allah—iman yang telah ditransformasi.

Apabila orang Israel mendapatkan penghiburan bahkan transformasi iman melalui ratapan-ratapan yang mereka naikkan, bagaimana dengan orang-orang percaya hari ini yang juga hidup di tengah berbagai kesulitan dan tekanan? Achtemeier berpendapat bahwa jemaat masa kini tidak pernah memiliki kesempatan untuk membawa keluhan-keluhan mereka kepada Tuhan.¹⁵ Claus Westermann juga mengatakan bahwa ratapan telah hilang dari doa dan ibadah masa kini (khususnya dalam kekristenan Barat).¹⁶ Senada dengan Achtemeier dan Westermann, Andrew M. McCoy mengatakan bahwa ratapan tidak lagi memiliki peranan apa-apa dalam praktik gereja hari ini.¹⁷ Khotbah-khotbah yang disampaikan memberi pengajaran dan nasehat untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, namun tidak memberi ruang bagi jemaat untuk meratap,

mengganggu yang tidak ingin dialami oleh manusia. *Commentary on the Book of Psalms* (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845) 1.xxxvii.

¹⁴David Firth dan Philip S. Johnston, ed., *Interpreting the Psalms: Issues and Approaches* (Downers Grove: InterVarsity, 2005) 66.

¹⁵*Preaching from the Old Testament* 51.

¹⁶“The Role of the Lament in the Theology of the Old Testament,” *Interpretation* 27/1 (Januari 1974) 25.

¹⁷*Faith at the Fractures of Life: An Examination of Lament and Praise in Response to Human Suffering with Special Reference to the Theology of Walter Brueggemann and David Ford* (disertasi; St. Andrews: University of St. Andrews, 2009) dalam <http://hdl.handle.net/10023/824>, 14; diakses pada 19 Juli 2010.

mengadukan ketidakadilan yang dialami, berteriak dan memohon, serta mencurahkan segala kekecewaan dan harapan yang sirna di hadapan Tuhan. Padahal jemaat hidup di zaman yang tidak lebih mudah dari kehidupan orang Israel.

Salah satu cara agar kebutuhan jemaat akan pencurahan perasaan mengenai tekanan-tekanan yang mereka alami terakomodasi ialah dengan mengkhotbahkan Mazmur Ratapan. Mazmur Ratapan sangat relevan dan dibutuhkan untuk dikhotbahkan pada zaman ini karena selain pergumulan-pergumulan yang dialami pemazmur serupa dengan jemaat hari ini, walaupun dalam bentuk yang berbeda, Mazmur Ratapan tidak pernah berhenti pada ketertekanan dan keluhan, namun selalu bergerak kepada keyakinan dan puji-pujian.¹⁸ Selalu ada iman yang ditransformasi di akhir ratapan orang Israel. Dengan mengkhotbahkan Mazmur Ratapan, jemaat diajak untuk mencurahkan ratapan mereka dan berjalan bersama pemazmur kepada kesimpulan yang penuh harapan dan puji-pujian.

Dikhotbahkannya Mazmur Ratapan akan memberikan kekuatan pada jemaat yang bergumul dalam kehidupan yang sulit. Mereka mendapat kesempatan untuk menyerukan kekuatiran mereka dan mengubahnya menjadi keyakinan di dalam Tuhan, mengakui keberdosaan mereka dan bersukacita karena pengampunan Tuhan, menangis karena tidak seorangpun peduli dan terharu atas penyertaan Tuhan. Jemaat akan menjadi jemaat yang lebih sehat karena dapat mengutarakan perasaan mereka kepada pihak yang tepat, dan tidak berkanjang dalam kesusahan mereka, melainkan beralih pada pengharapan, iman, dan sukacita. Singkatnya, ada suatu transformasi yang ditawarkan oleh Mazmur Ratapan.

¹⁸Firth, *Interpreting the Psalms* 83.

Sejauh ini dapat dilihat bahwa di satu sisi, jemaat membutuhkan wadah ekspresi dalam mencurahkan kesesakan dan penghiburan yang terkandung dalam Mazmur Ratapan. Namun, di sisi lain terdapat kesulitan yang cukup tinggi dalam menafsirkan dan mengkhobhkannya. Oleh sebab itu, skripsi ini ditulis untuk membantu para pengkhobh menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menafsirkan dan mengkhobhkan Mazmur Ratapan.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Melihat kepentingan dikhobhkannya Mazmur-mazmur Ratapan dari mimbar-mimbar gereja, skripsi ini ditulis untuk menawarkan jalan keluar bagi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menafsirkan dan mengkhobhkan Mazmur Ratapan. *Pertama*, bagaimana menafsirkan Mazmur ber-*genre* ratapan? *Kedua*, bagaimana mengkhobhkan Mazmur Ratapan dengan tetap memelihara keindahan dan emosi yang terkandung dalam Mazmur itu sehingga dampak yang pernah dirasakan oleh umat Israel dapat terjadi pada pendengar masa kini?

Dengan dua permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah *pertama*, menjelaskan karakteristik dan prinsip-prinsip penafsiran Mazmur Ratapan. *Kedua*, memberikan langkah-langkah dalam menyusun khotbah dari Mazmur Ratapan, sehingga keindahan dan emosi yang terkandung di dalamnya dapat dirasakan kembali oleh pendengar moderen. Dengan kata lain, skripsi ini disusun untuk memberikan panduan dalam menafsirkan dan mengkhobhkan puisi ratapan di dalam kitab Mazmur kepada pendengar masa kini.

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini menggunakan metode studi literatur–bergerak dari penjelasan-penjelasan teoritis terhadap metode-metode penafsiran kitab Mazmur kepada teori-teori homiletika dalam mempersiapkan dan menyusun khotbah dari Mazmur Ratapan.

Bab satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan, serta metode dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi penjelasan dan pengenalan terhadap kitab Mazmur secara khusus Mazmur Ratapan, kemudian berfokus pada prinsip-prinsip penafsiran Mazmur Ratapan. Dilanjutkan dengan contoh eksegesis sebuah perikop Mazmur Ratapan.

Bab tiga memaparkan proses penyusunan sebuah naskah khotbah dari penafsiran yang sudah dijelaskan di bab dua. Proses ini berisikan tujuh langkah menyusun khotbah Mazmur disertai dengan contoh-contoh.

Bab empat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Sebuah contoh khotbah dari Mazmur 13 terlampir di bagian akhir skripsi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Achtemeier, Elizabeth. *Preaching from the Old Testament*. Louisville: Westminster John Knox, 1989.
- Alexander Joseph A. *Commentary on Psalms*. Grand Rapids: Kregel, 1991.
- Bullock, C. Hassel. *Encountering the Book of Psalms: A Literary and Theological Introduction*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Bruegemann, Walter. *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg, 1984.
- _____. "Psalms in Narrative Performance" dalam *Performing the Psalms*. Eds. Dave Bland dan David Fleer. St. Louis: Chalice, 2005.
- Craigie, Peter C. *Psalms 1-50*. WBC. Eds. David A. Hubbard dan Glenn W. Barker. Waco: Word, 1983.
- Eaton, John. *The Psalms: Historical and Spiritual Commentary with An Introduction and New Translation*. London: Continuum, 2005.
- Elliot, Mark Barger, *Creative Styles of Preaching*. Louisville: Westminster John Knox, 2000.
- Fee, Gordon dan Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All its Worth*. London: Scripture Union, 1986.
- Firth, David dan Philip S. Johnston, ed. *Interpreting the Psalms: Issues and Approaches*. Illinois: IVP, 2005.
- Futato, Mark D. *Interpreting the Psalms: An Exegetical Handbook*. Grand Rapids: Kregel, 2007.
- Gerstenberger, Erhard S. *Psalms: Part 1 with An Introduction to Cultic Poetry*. Vol. XIV. FOTL. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Hicks, John Mark. "Preaching Community Laments: Responding to Disillusionment with God and Injustice in the World" dalam *Performing the Psalms*. Eds. Dave Bland dan David Fleer. St. Louis: Chalice, 2005.

- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- _____, ed. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based on the First, Second, and Third Editions of the Koehler-Baumgartner Lexicon in Veteris Testamenti Libros*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
- Kaiser, Walter C., Jr. *Preaching and Teaching from the Old Testament: A Guide for the Church*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Koehler, Ludwig dan Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Vol 1 dan 2. Leiden: Brill, 2001.
- Lawson, Steven J. *Psalms 1-75. Holman Old Testament Commentary*. Gen. Ed. Max Anders. Nashville: Broadman & Holman, 2003.
- Lee, Nancy C. *Lyrics of Lament: From Tragedy to Transformation*. Minneapolis: Fortress, 2010.
- Lewis, Ralph L. dan Gregg Lewis, *Inductive Preaching: Helping People Listen*. Wheaton: Crossway, 1983.
- Long, Thomas G. *Preaching and the Literary Forms of the Bible*. Philadelphia: Fortress, 1989.
- McCann, J. Clinton dan James C. Howell. *Preaching the Psalms*. Nashville: Abingdon, 2001.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. 2nd. ed. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Rüger, H. P. ed. *Biblia Hebraica Stuttgartensia: Editio Funditus Renovata*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1967.
- Solihin, Benny. *Khotbah Ekspositori: 7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*. Malang: SAAT, 2009.
- Swenson, Richard A. *Margin: Memulihkan Cadangan Emosi, Fisik, Finansial, serta Waktu Kehidupan yang Kelebihan Beban*. Rev. ed. Bandung: Pionir Jaya, 2004.
- VanGemeren, Willem A. "Psalms" dalam *The Expositor's Bible Commentary*. Vol. 5. Ed. Frank E. Gæbelein. Grand Rapids: Zondervan, 1991. 1-882.
- von Rad, Gerhard. *Old Testament Theology*. Vol. 2. New York: Harper and Row, 1965.
- Wilson, Gerald H. *Psalms*. NIVAC. Vol 1. Grand Rapids: Zondervan, 2002.

JURNAL

Brueggemann, Walter. "From Hurt to Joy, From Death to Life." *Interpretation* 27/1 (Januari, 1974).

Westermann, Claus. "The Role of the Lament in the Theology of the Old Testament." *Interpretation* 27/1 (Januari 1974).

INTERNET

Bickel, Kenneth E. "Preaching the Psalms to the Contemporary Community—Inviting the Listeners to Experience the Psals." <http://www.ehomiletics.com/papers/07/Bickel.pdf>. Diakses pada 24 Februari 2011.

Langley, Ken. "Striking All the Chords of the Text." <http://www.ehomiletics.com/papers/03/Langley2003.pdf>. Diakses pada 24 Februari 2011.

McCoy, Andrew Michael. *Faith at the Fractures of Life: An Examination of Lament and Praise in Response to Human Suffering with Special Reference to the Theology of Walter Brueggemann and David Ford* (disertasi University of St. Andrews, 2009) dalam <http://www.hdl.handle.net/10023/824>. Diakses pada 19 Juli 2010.

Smith, Kenneth W. "Preaching the Psalms with Respect for Their Inspired Design." <http://www.ehomiletics.com/papers/03/Smith2003.pdf>. Diakses pada 24 Februari 2011.

Sweetman, John. "Towards a foundational, flexible, sermon structure." http://www.preaching.org/public_pdf/Sermon_Scene_and_Structure.pdf. Diakses pada 24 Februari 2011.